

PENERAPAN METODE BER CERITA BERBASIS VARIASI MEDIA CERITA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK USIA 4-5 TAHUN

Brigita Puridawaty¹

Abstract

Early childhood is the start of all children growth and rapid development, in many aspects. One of the most important development aspects is the language capacity. Language capacity is a crucial matter as it later becomes the foundation for children to develop other capacities. An important early childhood language capacity is listening comprehension. Listening comprehension can be developed through story telling method. Story telling is a pleasant and fun method to do as it facilitates the children to naturally learn in order to improve their language ability. The story telling method applies various media to grow interest for the children's sake. It is then hoped that the young children listening comprehension is significantly developed through the various media-based story telling method.

Key words: listening comprehension, story telling method

Latar Belakang

Masa kanak-kanak atau usia dini merupakan masa ke-emasan (*the golden age*) yang juga berarti sebagai masa sensitif (*the period of sensitivity*) anak untuk mendapatkan berbagai pengalaman dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini, otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sejalan dengan rangsangan atau stimulus yang diterima anak dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulasi yang benar, maka semua informasi akan mudah diserap oleh anak.

Informasi yang diterima oleh anak selayaknya diperoleh melalui stimulasi yang menarik dan menyenangkan. Stimulasi ini dapat dilakukan melalui beragam kegiatan seperti bermain, bernyanyi dan bercerita. Kegiatan bermain, bernyanyi dan bercerita merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan pada anak usia dini seperti kemampuan berbahasa, sosial-emosi dan fisik motorik, dsb.

¹ Brigita Puridawaty *adalah* Dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Kegiatan bercerita merupakan salah satu bentuk atau metode yang digunakan untuk menstimulus kemampuan berbahasa anak usia dini. Bahasa menjadi faktor penting dalam proses ini karena saat bermain bersama teman, terdapat kemungkinan bagi anak untuk berkomunikasi dengan cara memberikan pendapat dan saling bertanya satu sama lain. Dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa tersebut dikatakan bahwa keunikan manusia sebenarnya bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya melainkan pada kemampuan berbahasanya. Karena tanpa kemampuan berbahasa ini maka kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur tidak mungkin dapat dilakukan. Dalam teori perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh para ahli, ketika anak mampu melakukan tugas-tugas bahasa yang kompleks pada usia dini maka makin mempermudah anak tersebut dalam menguasai makna dan tata bahasa (Eva L, Essa, *introduction to Early Childhood Education Annotated Student's Edition* (Canada: Thomson Delmar Learning, 2003), h. 328). Pada usia dini terjadi perkembangan bahasa yang sangat pesat sehingga perlu perhatian yang sungguh-sungguh dalam menstimulasi pembelajaran bahasa, apalagi pembelajaran usia dini merupakan dasar bagi perkembangan belajar selanjutnya.

Kemampuan awal berbahasa anak usia dini adalah menyimak. Kemampuan menyimak pada usia dini merupakan hal yang penting karena melalui menyimak anak akan mulai belajar menguasai bahasa. Dengan memiliki kemampuan menyimak yang baik maka anak akan dengan mudah mengerjakan atau melaksanakan instruksi atau pesan yang didengar atau disampaikan kepadanya. Brown menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu kemampuan yang sama sekali tidak boleh diabaikan karena tanpa menyimak seseorang tidak dapat menginternalisasikan informasi yang saling berhubungan dalam melakukan kegiatan berbahasa lainnya (H. Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc : 1994), h. 233). Metode yang akan diterapkan bagi anak usia dini sangat perlu diperhatikan dan dipilih yang menarik serta menyenangkan agar anak memperoleh kemampuan menyimak yang baik.

Menyimak merupakan kegiatan yang sangat menentukan dalam berkomunikasi terutama bagi anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Menyimak merupakan salah satu proses didalam belajar bahasa karena dengan menyimaklah seseorang dapat berinteraksi dengan lawan bicaranya (Carol Van Duzer, *Improving ESL Learner Listening Skills: At the Work Place and Beyond*. "http://www.cal.org/caela/esl_resources/digest/LISTENQA.html 1997. Center for Applied Linguistic Project in Adult Immigrant Education (PAIE). 1997). Urbana menyatakan bahwa menyimak merupakan proses dari penulisan bahasa yang dimaknai kedalam pikiran. Jika demikian

maka dengan kata lain menyimak adalah suatu proses bahasa yang terdiri dari bunyi-bunyian yang dimaknai atau dipahami, diproses lewat pikiran atau saraf pendengaran seseorang (Urbana, *Listening Skill: Some Strategies and Material*. (FLA, 1985) h. 59). Kemampuan untuk memaknai ini akan membuat seseorang mengerti terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan Anderson yang menyatakan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengarkan dengan penuh pemahaman, perhatian serta apresiasi (Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Depdiknas, 2005) h. 4.6). Sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan menyimak adalah kemampuan seorang anak untuk mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, memiliki pemahaman akan hal yang didengar, mengulangi kembali hal-hal yang didengar sebelumnya dan mampu mengkomunikasikan kembali secara sederhana mengenai hal telah diperoleh sebelumnya oleh anak.

Kemampuan menyimak pada anak usia dini dapat dikembangkan atau ditingkatkan dengan berbagai metode. Salah satu metode yang menarik dan menyenangkan bagi anak adalah melalui bercerita. Bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Gordon dan Browne sebagaimana yang dikutip oleh Moeslichatoen, bercerita merupakan cara untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga merupakan media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat (Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Rinneka Cipta: 2004), h. 124). Melalui bercerita tentang sejarah, budaya dan nilai-nilai moral kepada anak akan membuat anak mengetahui cerita dan sejarah yang tidak dialaminya.

Dalam bercerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa dan gaya bahasa. Menurut Musfiroh, esensi dari bercerita terletak pada adanya cerita yang diceritakan sehingga apapun bentuknya (lisan, tulisan dan akting) semuanya dikategorikan sebagai aktivitas bercerita (Takdirotun Musfiroh, *Cerita dan Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Navila, 2005), h. 58). Cerita yang disampaikan pada saat bercerita dapat berupa pengalaman, perbuatan, kejadian yang menyenangkan atau menyedihkan, baik kejadian yang sesungguhnya maupun rekayasa.

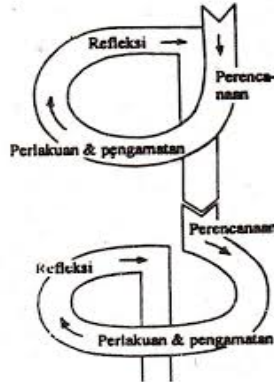
Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Metode bercerita dapat memberikan pengalaman yang baru bagi anak dengan menyampaikan cerita secara lisan maupun tulisan. Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan (Depdikbud, *Didaktik/Methodik Umum di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 5). Metode bercerita merupakan metode untuk menyampaikan pesan kepada anak secara lisan dan disertai ekspresi wajah yang sesuai dengan cerita yang disampaikan oleh guru kepada anak.

Cerita memiliki tujuan yang sangat penting bagi perkembangan anak dan diharapkan melalui kegiatan bercerita aspek perkembangan bahasa anak dapat meningkat dengan baik. Menurut Moeslichatoen, tujuan dari metode bercerita adalah (Moeslichatoen, *op. cit.*, h. 170-171): (a) Memberikan pengalaman bagi anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan, (b) Anak mampu menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita, (c) Membimbing anak-anak untuk mengembangkan kemampuan mendengar, (d) Menanamkan nilai moral, sosial dan keagamaan.

Metode bercerita yang diterapkan oleh guru akan memberikan pengalaman belajar berbahasa yang baik dan benar terutama dalam meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia dini. Kemampuan menyimak akan efektif dilakukan apabila metode bercerita menggunakan media atau sarana yang menarik dan menyenangkan sehingga anak mampu menyerap pesan yang disampaikan oleh guru saat bercerita.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Reseach*) spiral (D. Hopkins, *A Teacher's Guide to Classroom Research*. (Bristol, Open University Press: 1993), h. 36). Penelitian tindakan Kemmis & Mc Taggard ini meliputi empat tahap yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*) (*Ibid*, h. 37). Model penelitian tindakan spiral ini bertujuan untuk memperbaiki praktek-praktek pembelajaran dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar (*Ibid*, h. 43). Desain dalam penelitian yang menggunakan prosedur kerja dari Kemmis Stephen dan Robbin Mc Taggard dilakukan melalui tahapan atau siklus dimana setiap siklus mempunyai langkah-langkah seperti dijabarkan di atas (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 201). Penelitian tindakan ini menggunakan siklus pertemuan satu sampai dengan seterusnya atau sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan dalam mencapai target yang optimal. Dalam tiap kali kegiatan maka siklus mempunyai langkah-langkah seperti perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.



Model Penelitian Tindakan Kemmis & Mc Taggard

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Siklus I diperoleh hasil peningkatan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita sebesar 24.5% dari hasil asesmen awal kemampuan menyimak anak. Dan penelitian Siklus II diperoleh hasil peningkatan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita sebesar 40.4% dari hasil siklus I.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pertemuan di awal siklus I, kemampuan menyimak anak belum mengalami peningkatan yang signifikan dan ini merupakan kelemahan yang terjadi dalam siklus I. Hal ini terlihat dari hasil perolehan angka dalam siklus I yang hanya mengalami kenaikan sebesar 23,4% dari pra penelitian. Hal ini disebabkan adanya masa penyesuaian kemampuan menyimak anak dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Pencapaian angka kemampuan menyimak anak sebesar 24,5% pada siklus I menunjukkan bahwa belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pembelajaran yang terlihat dalam pencapaian indikator penelitian serta belum optimalnya kegiatan pemberian tindakan metode bercerita yang telah dilakukan guru di Kelompok usia 4-5 tahun sehingga peneliti dan guru bersepakat melanjutkan kembali tindakan pada siklus II dengan merevisi materi dan media pembelajaran yang telah dilakukan selama ini agar proses untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak dapat dicapai.

Pada siklus II telah dilakukan beberapa revisi materi dan media pembelajaran bagi anak dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pada pertemuan selanjutnya dalam siklus II, anak-anak sudah

mulai mengalami peningkatan kemampuan menyimak yang baik, hal ini dapat terlihat dari kenaikan angka sebesar 40,4% dari siklus I ke siklus II. Anak-anak sudah mulai mengalami peningkatan kemampuan menyimak yang signifikan walaupun peningkatan antara satu anak dengan anak lainnya berbeda.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita telah memberikan perubahan terhadap kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun. Hal ini dapat dilihat dari hasil kenaikan angka prosentase pra penelitian dengan penelitian siklus I dan II yang telah dilakukan. Hasil perolehan angka dalam siklus I mengalami kenaikan sebesar 23,4% dari pra penelitian. Kemudian penelitian dilanjutkan ke siklus II dan diperoleh nilai kenaikan sebesar 40,4% dari siklus I setelah diberikan tindakan ulang pada penelitian siklus II. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa total prosentase nilai peningkatan kemampuan sosial anak dari pra penelitian ke siklus I dan II mengalami peningkatan sebesar 63,8% pada indikator secara keseluruhan. Sebagaimana disampaikan pada pembahasan hasil penelitian maka penelitian ini dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan dari pra penelitian ke siklus I dan siklus II.

Saran dari penelitian ini adalah penerapan metode bercerita dapat memberikan perubahan terhadap kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun. Hal ini dikarenakan metode bercerita akan menstimulus anak dalam meningkatkan pengetahuan akan kosakata baru karena proses pembelajaran terjadi secara alami tanpa adanya tekanan pada anak melalui metode bercerita dan juga dengan media yang menarik dan menyenangkan. Media yang digunakan juga dibuat bervariasi agar anak tidak bosan terhadap cerita yang disampaikan oleh guru. Dan dampaknya kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun dapat meningkat melalui metode bercerita.

Daftar Rujukan

- Depdikbud. 1999. *Didaktik/Metodik Umum di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Erlangga.
- Douglas Brown, H. 1994. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Eva L, Essa. 2003. *Introduction to Early Childhood Education Annotated Student's Edition.*, Canada: Thomson Delmar Learning.
- Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Bristol: Open University Press.

- Carol Van Duzer. 1997. *Improving ESL Learner Listening Skills: At the Work Place and Beyond*. "http://www.cal.org/caela/esl/resources/digest/LISTENQA.html 1997. Center for Applied Linguistic Project in Adult Immigrant Education (PAIE).
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Nurbiana dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Urbana. 1985. *Listening Skill: Some Strategies and Material*. FLA.
- Takdirotun Musfiroh. 2005. *Cerita dan Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.